

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu asas yang merupakan prinsip pokok dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan nasional adalah asas keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Semua kegiatan pembangunan nasional diharapkan dapat dijiwai, digerakkan, dan dikendalikan oleh keimanan dalam rangka pengamalan Pancasila. Hal ini senada dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-Qashash 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (القصص: ٧٧)

Oleh karenanya, kita memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas bukan saja dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) melainkan dalam hal iman dan taqwa (imtaq) sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional¹. Sehubungan dengan ini, pendidikan agama pada setiap jenjang pendidikan termasuk jenjang pendidikan pada SLTA memiliki keberartian yang fundamental dan tak dapat ditawar-tawar lagi.

Penyelenggaraan pendidikan agama oleh negara bagi para siswa sekolah lanjutan tingkat atas, seyogyanya benar-benar diarahkan pada terciptanya hasil yang berkualitas. Tolak ukurnya ialah, apabila para siswa di sekolah tersebut telah

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: PT Armas Duta Jaya, 2004), hal. 4

memiliki kemampuan keberagamaan yang sesuai dengan tujuan kelas dan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan dalam petunjuk pelaksanaan kurikulum dan tujuan pendidikan nasional.

Namun, dibalik harapan di atas tampaknya masih terdapat hambatan yang menentang upaya pencapaian kualitas hasil pendidikan agama. Hambatan ini muncul bersamaan dengan kian deras nya arus globalisasi informasi dan pesatnya perkembangan produk barang dan jasa yang bersumber dari ilmu pengetahuan dan teknologi yang justru amat kita butuhkan².

Karena iptek yang berderajat tinggilah, maka selama era pembangunan tahap tinggal landas segala kemudahan yang bersifat hiburan dan kemewahan lebih gampang lagi diperoleh³. Bagi para siswa kemajuan ini terbukti sering menyulitkan implimentasi ajaran agama yang telah mereka serap dari bangku sekolah.

Selain itu, hambatan mewujudkan ajaran agama dalam kehidupan keseharian para siswa tersebut mungkin juga dikenakan adanya dikotomi iptek-agama dalam dunia pendidikan kita, sehingga masing-masing bidang studi berjalan sendiri-sendiri. Akibatnya, iptek yang dinamis dan terbuka itu menjadi sekuler, sedang agama hanya menjadi warisan kultural yang normatif, statis, dan tertutup. Untuk mengatasi masalah ini, tentu saja diperlukan upaya interrelasi pengajaran iptek dan agama pada semua jenjang persekolahan.

Di samping ini, ada pula gejala negatif yakni kurangnya guru agama yang qualified dalam arti bermutu dalam setiap segi kompetensi profesionalismenya. Sayang, meskipun berbagai pembenahan masalah keguruagamaan telah dilakukan,

² Wahyu. H., *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Hecca Mitra Utama, 2005) hal. 2

³ *Ibid*, hal 4

namun masalah kompetensi profesionalisme guru agama hingga kini belum dipecahkan secara tuntas. Sebagai contoh, masih cukup banyak guru agama ala kadarnya saja. Bahkan ironis sekali bahwa konon di antara mereka tak sedikit yang tidak fasih melafalkan ayat-ayat Alquran selain tak mampu menuliskannya secara imlak⁴.

Berdasarkan sinyalemen tadi, Patut pula diduga bahwa tingkat kompetensi profesionalisme sebagian guru agama pada sekolah-sekolah lanjutan Atas selama ini hanya berkisar pada kemampuan berceramah di muka kelas belaka. Metode penyajian materi agama yang cenderung menonton seperti ini biasanya akan mendorong para siswa untuk mengambil pilihan kebiasaan belajar (*cognitive preference*) yang bermotif ekstrinsik bukan intrinsik.

Padahal, siswa yang berpreferensi kognitif dengan motif ekstrinsik menurut hemat penyusun hanya akan menyikapi dan memperlakukan belajar agama sebagai alat penangkal bahaya ketidاكلulusan semata. Dengan kata lain, menurut Dart dan Clarke, siswa yang berpreferensi kognitif seperti itu hanya ingin mencapai *pass only aspiration* (cita-cita asal lulus) belaka⁵.

Tingkat kompetensi profesionalisme guru agama seperti contoh di atas, jika dibiarkan terus berlanjut kemungkinan besar akan membawa akibat rendahnya tingkat hasil pendidikan agama termasuk pendidikan dikalangan siswa.

Profesionalisme guru termasuk guru agama kini menjadi sesuatu yang mengemuka ke ruang publik seiring dengan tuntutan akan pendidikan yang bermutu.

⁴ Muhammad Thalhah Hasan, *Islam dan Masalah SDM* , (Jakarta : Lantabora Press,2005) hal.85

⁵ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007) hal. 38

Hal ini dipertegas lagi dengan respon positif dari pemerintah dengan menetapkan guru sebagai profesi pada tanggal 2 Desember 2004 dan mengeluarkan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen⁶. Dengan UU tersebut harkat dan martabat guru semakin mendapat apresiasi karena dalam UU tersebut diatur tentang penghargaan terhadap guru, baik dari segi profesional maupun finansial serta perlindungan hukum dan keselamatan dalam melaksanakan tugas.

Tuntutan profesionalisme guru harus disikapi dengan peningkatan kualifikasi dan kompetensi, apalagi sekarang ada keharusan mengikuti uji sertifikasi⁷ untuk menentukan kelayakan seorang guru. Oleh karena itu, guru jangan sampai terkena “jebakan rutinitas” di mana guru hanya disibukan dengan kegiatan sehari-hari sehingga lupa dengan peningkatan kompetensi dan profesionalisme.

Adapun hasil observasi awal penulis di SMA 1 Tapin Selatan Rantau diketahui bahwa guru pendidikan agama Islam di sana mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan potensi dan inteligensi spiritual siswa yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Oleh karena itu tuntutan akan guru agama yang profesional sangat diperlukan.

Berdasarkan penjelasan dan permasalahan di atas, maka penulis mencoba untuk meneliti kompetensi profesionalisme guru agama pada SMA 1 Tapin Selatan Rantau, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul: **“Profesionalisme Guru PAI SMA Negeri 1 Tapin Selatan Rantau”**.

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia, *Op.Cit.* hal. 6

⁷ Sertifikasi guru ialah berbentuk uji kompetensi, yang terdiri atas dua tahap, yaitu tes tulis dan tes kinerja yang dibarengi dengan *self appraisal* dan portopolio serta peer appraisal (penilaian atasan). Kunandar, *Op.Cit.*, hal. 167

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang judul tersebut di atas, penulis merasa perlu untuk membuat definisi operasional agar judul penelitian yang dimaksud lebih jelas. Definisi operasional judul tersebut sebagai berikut:

1. Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang⁸. Kata profesionalisme adalah paham tentang keprofesionalan. Jadi yang dimaksud dengan profesionalisme dalam penelitian ini adalah kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang⁹.
2. Guru Pendidikan Agama Islam adalah tenaga pendidik yang secara khusus mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan ini adalah bagaimanakah tingkat profesionalisme guru PAI SMA Negeri 1 Tapin Selatan Rantau yang terdiri dari empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam , yaitu:

1. Kompetensi paedagogik
2. Kompetensi kepribadian
3. Kompetensi profesional
4. Kompetensi sosial

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989). p . 534

⁹ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendikia, 2002), hal. 57

C. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang membuat penulis memilih judul ini, adalah:

1. Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya pendidikan agama Islam.
2. Guru yang profesional akan membantu siswa dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran, terlebih lagi guru agama yang memiliki peranan penting dalam mencerdaskan spiritual.
3. SMA Negeri 1 Tapin Selatan Rantau adalah salah satu sekolah yang memiliki kualitas dan kuantitas di Rantau, dan memiliki latar belakang siswa yang bervariasi.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan tentang profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Tapin Selatan.

E. Signifikansi Penelitian

Penulis berharap hasil dalam penelitian ini dapat berguna seperti;

1. Memberikan kontribusi pemikiran bagi dunia pendidikan khususnya dalam pendidikan agama Islam dan memberikan solusi bagi problem yang diharapkan dalam pengajaran pendidikan agama Islam.
2. Memberikan kontribusi untuk para guru agama agar meningkatkan kualitas dan kompetensinya, agar dapat memberikan yang terbaik untuk kemajuan pendidikan.

3. Menambah khazanah perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan IAIN Antasari Banjarmasin.

F. Sistematika Penulisan

Dalam rangka mempermudah memahami penulisan ini, maka penulis membuat sistematika penyusunan sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, berisi latar belakang masalah dan penegasan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua tinjauan teoritis, yang berisi tentang Definisi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam, Kedudukan Guru dalam Islam, Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru profesional dan Faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru agama Islam.

Bab ketiga metodologi penelitian yang berisi subjek dan objek penelitian, data, sumber data dan teknik pengumpulan data, kerangka dasar penelitian, desain pengukuran, teknik pengolahan data dan analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab keempat berisi tentang laporan hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab kelima penutup, dalam bab ini penulis mengemukakan beberapa kesimpulan dan saran ke arah perbaikan dalam rangka meningkatkan mutu pengajaran pendidikan agama Islam yang disusun berdasarkan hasil penelitian.